

# Kontribusi Program Kampus Mengajar dalam membentuk *civic engagement* mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta

Novia Dwi Yani Galuh Puspita <sup>a,1</sup>, Eny Kusdarini <sup>b,2</sup>,

<sup>1</sup> ([noviadwi.2021@student.uny.ac.id](mailto:noviadwi.2021@student.uny.ac.id)) Mahasiswa Departemen PKnH, Fisip, UNY

<sup>2</sup> ([eny\\_kusdarini@uny.ac.id](mailto:eny_kusdarini@uny.ac.id)) Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UNY

<sup>a</sup> Mahasiswa (Departemen Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum FISIP UNY), Yogyakarta Indonesia

<sup>b</sup> Dosen (Departemen Ilmu Hukum Fakultas Hukum UNY), Yogyakarta Indonesia

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Program Kampus Mengajar terhadap *civic engagement* mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah rendahnya keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas sosial yang mencerminkan nilai-nilai kewargaan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan desain kausal komparatif. Sampel berjumlah 278 mahasiswa yang dipilih melalui teknik *proportionate stratified random sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang telah divalidasi, kemudian dianalisis menggunakan regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara keterlibatan mahasiswa dalam Program Kampus Mengajar terhadap *civic engagement*. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,624 menunjukkan bahwa program ini menjelaskan 62,4% variasi pada *civic engagement* mahasiswa. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa Program Kampus Mengajar berkontribusi penting dalam membentuk kesadaran, kepedulian, dan partisipasi kewargaan mahasiswa di perguruan tinggi.

## ABSTRACT

*This study aims to examine the effect of the Kampus Mengajar Program on the civic engagement of students at Universitas Negeri Yogyakarta. The main problem addressed in this research is the low level of student involvement in social activities reflecting civic values. This research employs a quantitative approach with a causal-comparative design. A total of 278 students were selected using proportionate stratified random sampling. Data were collected using a validated questionnaire and analyzed through simple linear regression. The results show a significant positive effect of student participation in the Kampus Mengajar Program on their civic engagement. The coefficient of determination ( $R^2$ ) is 0.624, indicating that the program accounts for 62.4% of the variation in student civic engagement. The study concludes that the Kampus Mengajar Program plays an important role in shaping students' civic awareness, social concern, and active participation in higher education.*

## Sejarah Artikel

Diterima: 18-07-2025

Disetujui: 22-07-2025

## Kata kunci:

Kampus Mengajar, *civic engagement*, mahasiswa

## Keywords:

Kampus Mengajar, *civic engagement*, student

## Pendahuluan

Pendidikan memiliki fungsi utama dalam membentuk jati diri bangsa serta dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Di Indonesia, walaupun berbagai kebijakan telah diterapkan guna mendorong peningkatan mutu pendidikan, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kesenjangan dalam hasil belajar masih cukup lebar. Ketimpangan tersebut mencerminkan bahwa reformasi pendidikan yang telah dilakukan belum sepenuhnya menysar akar persoalan sistemik dalam dunia pendidikan nasional. Berbagai persoalan struktural dan kultural masih menjadi hambatan yang belum tertangani secara komprehensif. Di antara permasalahan yang muncul adalah rendahnya mutu tenaga pendidik, keterbatasan akses terhadap sumber daya pembelajaran, serta kurangnya keterlibatan masyarakat dalam mendukung proses pendidikan secara berkesinambungan (Juniayanti et al., 2024).

Berdasarkan temuan *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2022 yang dikeluarkan oleh OECD, kemampuan literasi siswa Indonesia masih berada pada level yang rendah.

Hanya sekitar 25% peserta didik yang mampu memenuhi standar minimum dalam aspek literasi membaca. Adapun dalam bidang matematika dan sains, hanya 18% dan 34% siswa yang mampu mencapai tingkat kompetensi dasar sebagaimana yang diharapkan. Angka-angka tersebut menunjukkan adanya keterlambatan yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan rata-rata negara-negara anggota OECD yang lebih tinggi (Juniayanti et al., 2024). PISA sendiri merupakan suatu evaluasi internasional yang diselenggarakan oleh Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) setiap tiga tahun sekali, dengan maksud untuk mengevaluasi kualitas sistem pendidikan berdasarkan kemampuan literasi membaca, numerasi, serta sains siswa yang berusia 15 tahun (Susanto et al., 2024).

Konstitusi Indonesia, khususnya dalam Pembukaan UUD 1945, menegaskan bahwa tujuan bangsa Indonesia adalah untuk melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasar kepada perdamaian abadi dan keadilan sosial. Dalam hal ini tujuan bangsa yang disoroti adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Penegasan ini diperkuat dalam Pasal 31 ayat (1) yang menyatakan bahwa pendidikan adalah hak setiap warga negara. Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan tinggi di Indonesia memegang peran yang sangat strategis. Peran tersebut tidak hanya menghasilkan lulusan yang kompeten secara akademik, tetapi juga membentuk karakter kebangsaan dan kepekaan sosial. Selain itu, perguruan tinggi juga memiliki tanggung jawab moral dan konstitusional untuk menyemai nilai-nilai kebangsaan, keterlibatan sosial, serta empati terhadap masyarakat. Salah satu bentuk konkret pelaksanaan amanat tersebut adalah melalui kegiatan pengabdian masyarakat yang diwujudkan dalam program Kampus Mengajar (Nasihah & Ramadhan, 2024).

Dalam kerangka tersebut, konsep *civic engagement* menjadi sangat relevan. Doolittle dan Faul (2013) mendefinisikan *civic engagement* sebagai keterlibatan aktif individu dalam kehidupan sosial dan politik. Tujuan dari keterlibatan ini adalah untuk memperbaiki kondisi masyarakat melalui partisipasi yang bermakna dalam komunitas. *Civic engagement* bukan hanya sebatas tindakan, tetapi merupakan bentuk ekspresi dari kesadaran, tanggung jawab, dan kepedulian warga negara terhadap persoalan sosial yang ada di sekitarnya. Konsep tentang *civic engagement* ini, sudah ditanamkan dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). PKn mengajarkan nilai-nilai untuk membentuk warga negara yang baik, khususnya dalam hal partisipasi/keterlibatan aktif (Karliani, 2014).

data dari UNICEF dan survei *U-Report* (2020) menunjukkan bahwa remaja Indonesia memiliki aspirasi tinggi untuk berkontribusi dalam komunitas. Sebanyak 95% remaja menyatakan keinginan untuk belajar berpartisipasi dalam pengambilan keputusan komunitas. Akan tetapi, hanya 40% dari mereka yang mengetahui keberadaan platform partisipatif seperti Forum Anak atau Musrenbang, dan hanya 13% yang pernah terlibat langsung (UNICEF, 2022). Temuan lebih lanjut dari UNICEF Indonesia (2022) memperkuat kondisi ini. Laporan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar remaja Indonesia cenderung memilih bentuk partisipasi yang pasif atau tidak langsung. Mereka lebih aktif menyuarakan opini melalui media sosial daripada terlibat langsung dalam kegiatan komunitas, kerja sukarela, atau forum diskusi warga. Hal ini menandakan bahwa meskipun kesadaran dan minat terhadap *civic engagement* cukup tinggi, implementasi aktual di lapangan masih tergolong rendah (UNICEF, 2022).

Ketidakpedulian terhadap komunitas dan lemahnya partisipasi dalam kegiatan sosial menjadi salah satu penghalang pembangunan demokrasi. Kondisi ini juga mencerminkan hilangnya tanggung jawab kolektif sebagai warga negara. Kurangnya keterlibatan ini menghambat proses kolaboratif antara masyarakat dan sekolah. Di mana seharusnya partisipasi publik yang aktif sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh (Fawwaz & Susanty, 2024).

Salah satu akar dari masalah tersebut adalah dominasi nilai individualisme global dalam budaya mahasiswa kontemporer. Arif (2015) menekankan bahwa individualisme sebagai nilai modern mendorong gaya hidup yang berorientasi pada kepentingan pribadi, kenyamanan diri, dan kompetisi antar personal. Dalam praktiknya, mahasiswa lebih memilih kegiatan yang bersifat konsumtif, individual, dan berbasis eksistensi digital, daripada terlibat dalam kerja-kerja sosial yang bersifat komunal dan partisipatif. Arif menyebut individualisme sebagai “virus global” yang secara perlahan menggerus semangat gotong-royong dan solidaritas sosial yang menjadi jati diri bangsa Indonesia (Arif, 2015, hlm. 29–30).

Dalam kajiannya, Doolittle dan Faul mengembangkan *Civic engagement Scale* (CES) yang membagi *civic engagement* ke dalam dua dimensi utama, yakni sikap (*attitudes*) dan perilaku (*behaviors*). Dimensi sikap mencakup rasa tanggung jawab, empati, dan keyakinan terhadap pentingnya kontribusi sosial. Sedangkan dimensi perilaku, tercermin dalam bentuk partisipasi langsung dalam organisasi, kegiatan sukarela, dan diskusi publik yang bertujuan memperkuat komunitas. Tingkat *civic engagement* yang rendah di kalangan mahasiswa menunjukkan perlunya strategi pendidikan yang lebih transformatif, salah satunya melalui model *experiential learning* berbasis pengabdian masyarakat, yang memungkinkan mahasiswa membentuk koneksi langsung dengan realitas sosial serta mengembangkan keterampilan kewarganegaraan yang bermakna (Doolittle & Faul, 2013).

*Civic engagement* memiliki peran penting dalam konteks pendidikan tinggi. Untuk itu, model *service learning* menjadi pendekatan pedagogis yang efektif dalam menjembatani pembelajaran akademik dengan keterlibatan sosial secara langsung. *Service learning* adalah metode pembelajaran berbasis pengalaman yang mendorong mahasiswa menerapkan pengetahuan dan keterampilan dari ruang kelas untuk menyelesaikan persoalan riil di komunitas (Karliani, 2014).

Kampus Mengajar merupakan salah satu bentuk *Service learning* yang terstruktur dalam pendidikan tinggi. Program ini berpotensi besar dalam membentuk karakter mahasiswa tidak hanya secara akademik, tetapi juga dari segi moral, sosial, dan kebangsaan. Keterlibatan ini diyakini menjadi sarana pembelajaran kontekstual yang memperkuat nilai-nilai Pancasila dan kompetensi abad ke-21, seperti kolaborasi, komunikasi, dan berpikir kritis. Di tengah maraknya fenomena apatisisme generasi muda terhadap isu-isu sosial dan rendahnya keterlibatan warga dalam proses demokratis, peran pendidikan tinggi menjadi sangat signifikan. Perguruan tinggi perlu menyemai kembali nilai-nilai keadaban publik dan tanggung jawab kewarganegaraan (Fawwaz & Susanty, 2024).

Program Kampus Mengajar merupakan salah satu implementasi dari kebijakan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM) yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Kebijakan ini bertujuan untuk mengembangkan pendidikan tinggi yang berkualitas dan relevan, sebagaimana diatur dalam Permendikbudristek Nomor 13 Tahun 2022 tentang perubahan atas Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 mengenai Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020–2024. Salah satu indikator utama dalam kebijakan transformasi ini adalah peningkatan kualitas pembelajaran yang berbasis pada pengalaman nyata di masyarakat (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2024).

Sebagai bagian dari strategi pencapaian tersebut, Program Kampus Mengajar memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar di luar kampus melalui keterlibatan langsung di sekolah. Hal ini sejalan dengan Permendikbudristek No. 53 Tahun 2023 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi, yang mendorong mahasiswa untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan kontekstual dengan cara menemukan masalah di lapangan dan menerapkan solusi berbasis ilmu pengetahuan. Dengan demikian, Kampus Mengajar tidak hanya menjadi bentuk pengabdian masyarakat, tetapi juga

menjadi sarana penguatan karakter kewargaan (*civic engagement*) mahasiswa melalui pembelajaran yang reflektif, kolaboratif, dan transformatif (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2024).

Urgensi dari penelitian dengan judul "Pengaruh Kegiatan Pengabdian Masyarakat dalam Program Kampus Mengajar terhadap Tingkat *Civic engagement* Mahasiswa UNY" juga sejalan dengan Misi Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Khususnya pada poin ketiga, yaitu "melaksanakan pengabdian kepada masyarakat berbasis hasil pendidikan dan penelitian dalam rangka memberdayakan dan mencerdaskan kehidupan masyarakat." Penelitian ini penting karena dapat menjadi tolok ukur keberhasilan pengabdian mahasiswa melalui program Kampus Mengajar. Program tersebut diharapkan mampu mewujudkan *civic engagement* sebagai bagian dari tanggung jawab institusional universitas. Selain itu, temuan dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan peran UNY sebagai institusi pendidikan. UNY tidak hanya berfokus pada pembelajaran di ruang kelas, tetapi juga pada pembentukan kepekaan sosial dan kontribusi mahasiswa secara langsung kepada masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, penelitian ini dirancang untuk mengkaji apakah keterlibatan mahasiswa dalam program Kampus Mengajar berpengaruh terhadap *civic engagement* mahasiswa. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan strategi pendidikan tinggi. Strategi tersebut tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga mencakup aspek sosial, moral, dan kebangsaan.

## Metode

Penelitian dengan judul Pengaruh Program Kampus Mengajar terhadap *Civic Engegement* Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain kausal komparatif (*Ex Post Facto*) yang mencari hubungan sebab akibat. Penelitian kuantitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk menguji teori-teori dengan cara menganalisis hubungan antar variabel yang ada, di mana variabel-variabel tersebut diukur menggunakan berbagai instrumen penelitian yang telah ditentukan, sehingga data yang diperoleh dalam bentuk angka dapat dianalisis secara sistematis melalui prosedur statistik untuk mendapatkan kesimpulan yang valid (Creswell, 2017). Desain penelitian kausal komparatif atau dikenal juga sebagai *ex post facto* adalah desain penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab-akibat antara dua atau lebih variabel, tetapi perlakuannya (*treatment*) telah terjadi sebelumnya dan tidak dapat dimanipulasi oleh peneliti (Sugiyono, 2015). Populasi penelitian sebanyak 897 orang mahasiswa UNY yang mengikuti Kampus Mengajar Angkatan 7. Sampel dihitung berdasarkan rumus *Slovin* dengan *margin of error* 5% dan didapatkan sampel sebanyak 278 mahasiswa, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *proportionate stratified random sampling*.

Instrumen penelitian berupa angket dengan skala Likert 1-4 point. Sebelum disebarkan secara online kepada responden, kuisisioner telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Pengujian validitas menggunakan validitas isi yang dinilai oleh 3 orang *judgement expert*. Reliabilitas instrumen diuji menggunakan korelasi *pearson product moment*. Variabel X diuji menggunakan 8 indikator yaitu, kebermaknaan layanan (*meaningful service*), keterkaitan dengan kurikulum (*link to curriculum*), refleksi (*reflection*), keragaman (*diversity*), suara orang muda (*youth voice*), kemitraan (*partnership*), memantau kemajuan (*progress monitoring*), dan waktu dan intensitas (*duration and intensity*). Variabel Y diuji menggunakan 2 indikator utama yaitu sikap kewarganegaraan (*civic attitudes*) dan perilaku kewarganegaraan (*civic behaviors*).

Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi analisis statistik deskriptif untuk mengetahui kecenderungan data, uji prasyarat analisis yang mencakup normalitas, linearitas, dan heteroskedastisitas, uji regresi linear sederhana untuk menguji pengaruh antara Program Kampus

Mengajar terhadap *civic engagement* mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta serta analisis inferensial.

## Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini akan dibahas hasil analisis data yang telah dilakukan, termasuk pengujian asumsi-asumsi klasik serta interpretasi terhadap hasil regresi yang diperoleh. Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa distribusi residual dalam model regresi linear memenuhi asumsi dasar statistik, yaitu terdistribusi normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan One-Sample Kolmogorov–Smirnov Test terhadap nilai unstandardized residual. Hasil uji menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.200, yang lebih besar dari batas signifikansi 0.05. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara distribusi residual dengan distribusi normal, sehingga residual model regresi dapat dikatakan menyebar secara normal. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas terpenuhi, dan model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk dianalisis lebih lanjut secara inferensial. Berikut akan disajikan tabel hasil normalitas dengan bantuan SPSS 25:

Tabel 1  
*Hasil Uji Normalitas*

		Unstandardized Residual
N		278
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.67561398
Most Extreme Differences	Absolute	.046
	Positive	.046
	Negative	-.044
Test Statistic		.046
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Output SPSS, diolah oleh peneliti (2025)

Uji homoskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi, yaitu kondisi ketika varians residual tidak konstan pada setiap nilai prediktor. Salah satu cara yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Glejser, dengan cara meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen (PPM). Berdasarkan output SPSS, nilai signifikansi (Sig.) untuk variabel PPM adalah sebesar 0,640, yang jauh lebih besar dari ambang batas signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara nilai prediktor dengan nilai absolut residual, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas

dalam model. Dengan demikian, asumsi homoskedastisitas terpenuhi, dan model regresi layak digunakan untuk analisis lebih lanjut. Berikut akan disajikan hasil uji heteroskedastisitas:

Tabel 2  
Hasil Uji Heteroskedastisitas

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.143	1.790		1.197	.232
	PPM	.012	.026	.028	.468	.640

a. Dependent Variable: ABS\_RES

Sumber: Output SPSS, diolah oleh peneliti (2025)

Uji prasyarat analisis selanjutnya yaitu uji linearitas. Uji linearitas dilakukan untuk memastikan bahwa hubungan antara variabel independen (Program Kampus Mengajar) dan variabel dependen (*Civic engagement*) dalam model regresi bersifat linear, sesuai dengan asumsi dasar analisis regresi linear. Pengujian dilakukan melalui tabel ANOVA dengan melihat dua nilai signifikansi utama, yaitu pada baris *Linearity* dan *Deviation from Linearity*. Berdasarkan hasil output, nilai signifikansi pada baris *Linearity* adalah 0,000, yang lebih kecil dari 0,05, sehingga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan bersifat linear antara variabel Program Kampus Mengajar dan *civic engagement*. Sementara itu, nilai signifikansi pada *Deviation from Linearity* adalah sebesar 0,287, yang lebih besar dari 0,05, menandakan bahwa tidak terdapat penyimpangan signifikan dari pola hubungan linear. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian ini bersifat linear, dan asumsi linearitas dalam model regresi telah terpenuhi. Hasil uji linearitas akan dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 3  
Hasil Uji Linearitas

**ANOVA Table**

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
(Combined)	6096.707	26	234.489	19.070	.000
Linearity	5742.817	1	5742.817	467.040	.000
Deviation from Linearity	353.890	25	14.156	1.151	.287
	3086.347	251	12.296		
	9183.054	277			

Sumber: Output SPSS, diolah oleh peneliti (2025)

Dengan terpenuhinya seluruh uji prasyarat tersebut, maka analisis inferensial dapat dilakukan dengan menggunakan teknik regresi linear sederhana. Uji ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Program Kampus Mengajar terhadap *civic engagement* mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta. Hasil analisis regresi akan diuraikan lebih lanjut pada bagian berikut sebagai dasar dalam menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Kampus Mengajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *civic engagement* mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara kegiatan pengabdian masyarakat dalam program Kampus Mengajar

(PPM) terhadap tingkat *civic engagement* mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- $H_0$ : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara program Kampus Mengajar terhadap *civic engagement* mahasiswa UNY.
- $H_1$ : Terdapat pengaruh yang signifikan antara program Kampus Mengajar terhadap *civic engagement* mahasiswa UNY.

Analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis tersebut adalah regresi linear sederhana, karena hanya melibatkan satu variabel bebas (PPM) dan satu variabel terikat (*civic engagement*).

Hasil uji ANOVA (*Analysis of Variance*) menunjukkan bahwa model regresi linear sederhana yang dibangun untuk menguji pengaruh program Kampus Mengajar (PPM) terhadap *civic engagement* memiliki nilai F hitung sebesar 460,729 dengan nilai signifikansi ( $p$ ) sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi jauh lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi signifikan secara statistik. Dengan demikian, hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara PPM terhadap *civic engagement* ditolak, dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara program Kampus Mengajar terhadap tingkat *civic engagement* mahasiswa UNY. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi layak digunakan untuk menjelaskan hubungan antarvariabel dalam penelitian ini. Berikut akan disajikan tabel uji F:

Tabel 4  
Hasil Uji F  
ANOVA<sup>a</sup>

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5742.817	1	5742.817	460.729	.000 <sup>b</sup>
	Residual	3440.237	276	12.465		
	Total	9183.054	277			

a. Dependent Variable: CIVIC ENGAGEMENT

b. Predictors: (Constant), PPM

Sumber: Output SPSS, diolah oleh peneliti (2015)

Berdasarkan hasil uji t yang tercantum dalam tabel Coefficients, diperoleh nilai t hitung sebesar 21,465 untuk variabel program Kampus Mengajar, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Untuk mengevaluasi signifikansi statistik dari temuan ini, nilai t hitung tersebut dibandingkan dengan nilai t tabel pada taraf signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ) dan derajat kebebasan (df) sebesar  $n - 2 = 278 - 2 = 276$ . Berdasarkan perhitungan tersebut, diperoleh nilai t tabel sebesar  $\pm 1,969$ .

Karena nilai t hitung (21,465) secara signifikan melebihi nilai t tabel (1,969), serta didukung oleh nilai signifikansi yang jauh lebih kecil dari 0,05 ( $p = 0,000$ ), maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol ( $H_0$ ), yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara keterlibatan mahasiswa dalam program Kampus Mengajar dan tingkat *civic engagement*, ditolak. Sebaliknya, hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima, yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara statistik antara variabel program Kampus Mengajar terhadap tingkat *civic engagement* mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta (UNY).

Temuan ini menunjukkan bahwa partisipasi mahasiswa dalam aktivitas PPM memiliki kontribusi nyata dalam meningkatkan kesadaran, kepedulian, dan keterlibatan sosial mahasiswa sebagai warga negara yang aktif. Lebih lanjut, arah koefisien regresi yang positif ( $B = 0,934$ ) menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam keterlibatan program Kampus Mengajar berasosiasi dengan

peningkatan sebesar 0,934 satuan dalam tingkat *civic engagement* mahasiswa. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin intensif keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan pengabdian masyarakat, maka semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk terlibat secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, baik dalam konteks sosial, politik, maupun kewarganegaraan.

Tabel 5  
Hasil Uji T

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2.134	2.941		-.726	.469
	PPM	.934	.044	.791	21.465	.000

a. Dependent Variable: CIVIC ENGAGEMENT

Sumber: Output SPSS, diolah oleh peneliti (2025)

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana antara program Kampus Mengajar (PPM) sebagai variabel bebas dan *civic engagement* sebagai variabel terikat, diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,791. Nilai ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan positif antara kedua variabel. Selanjutnya, nilai R Square (koefisien determinasi) sebesar 0,625 menunjukkan bahwa sebesar 62,5% variasi dalam tingkat *civic engagement* dapat dijelaskan oleh variabel kegiatan pengabdian masyarakat melalui program Kampus Mengajar. Sementara itu, sisanya sebesar 37,5% dijelaskan oleh faktor lain di luar model ini. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,624 menunjukkan penyesuaian terhadap jumlah prediktor dalam model dan tetap memperlihatkan kekuatan yang stabil. Adapun Standard Error of the Estimate sebesar 3,531 mengindikasikan tingkat kesalahan prediksi dalam model. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa variabel Kampus Mengajar memiliki pengaruh yang substansial terhadap *civic engagement* mahasiswa UNY. Tabel hasil koefisien determinasi R Square akan ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 6  
Koefisien Determinasi R Square

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.791 <sup>a</sup>	.625	.624	3.531

a. Predictors: (Constant), PPM

Sumber: Output SPSS, diolah oleh peneliti (2025)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat dalam program Kampus Mengajar berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat *civic engagement* mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Berdasarkan analisis regresi linear sederhana, diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,934 dengan nilai signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ), yang menandakan hubungan yang kuat dan signifikan antara variabel independen dan dependen. Nilai R<sup>2</sup> sebesar 0,625 mengindikasikan bahwa 62,5% variabilitas *civic engagement* mahasiswa dapat dijelaskan oleh partisipasi mereka dalam kegiatan Kampus Mengajar. Temuan ini mengonfirmasi bahwa hipotesis alternatif (H<sub>1</sub>) diterima dan hipotesis nol (H<sub>0</sub>) ditolak, yang berarti bahwa kegiatan pengabdian masyarakat dalam program Kampus Mengajar memang memiliki pengaruh yang nyata terhadap peningkatan *civic engagement* mahasiswa.

Secara teoritis, hasil ini mendukung teori *service learning* sebagaimana dibahas dalam Bab II. Dalam konteks *service learning*, keterlibatan mahasiswa dalam proyek-proyek nyata seperti Kampus Mengajar mendorong mereka untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kerja sama, dan pemecahan masalah berbasis sosial. Hal ini selaras dengan pandangan Dewey (2022) bahwa pengalaman langsung merupakan inti dari proses belajar yang bermakna. Selain itu, teori *service learning* yang menekankan integrasi antara pembelajaran akademik dan pelayanan masyarakat terbukti relevan, karena mahasiswa tidak hanya mengaplikasikan teori di lapangan, tetapi juga membentuk kepekaan sosial dan tanggung jawab kewarganegaraan secara konkret. Temuan ini juga mendukung dimensi *civic engagement* yang dikemukakan oleh Doolittle & Faul (2013), yaitu *civic attitudes* dan *civic behavior*, di mana partisipasi aktif mahasiswa dalam kegiatan sosial memperkuat nilai, sikap, dan tindakan mereka sebagai warga negara yang bertanggung jawab.

Dalam konteks hasil penelitian terdahulu, hasil ini sejalan dengan temuan Cahyono et al. (2022) dan Rahmanisa et al. (2023) yang menyatakan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat seperti Kuliah Kerja Nyata (KKN) mampu meningkatkan *civic engagement* mahasiswa. Penelitian Indriyani et al. (2023b) juga menegaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek meningkatkan kesadaran akan isu sosial dan memperkuat rasa tanggung jawab mahasiswa terhadap komunitasnya. Begitu pula studi Harkins et al. (2020) dan Chang et al. (2023) menunjukkan bahwa keterlibatan dalam *service learning* dan efikasi diri dalam kegiatan sosial memengaruhi tinggi-rendahnya tingkat *civic engagement* mahasiswa. Dalam hal ini, penelitian ini memberikan kontribusi empiris yang lebih spesifik dalam konteks Program Kampus Mengajar di Indonesia, khususnya di UNY.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat dalam Program Kampus Mengajar memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat *civic engagement* mahasiswa UNY. Ketika dianalisis secara lebih mendalam dengan merujuk pada *Service learning theory*, temuan ini membuktikan keabsahan teori tersebut dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia, khususnya pada program berbasis pengabdian masyarakat.

*Service learning theory* menekankan integrasi antara proses pembelajaran akademik dan pelayanan masyarakat, di mana keterlibatan langsung mahasiswa dalam komunitas bukan sekadar aktivitas sukarela, melainkan sarana pedagogis yang strategis. Dewey (2022), sebagai tokoh awal teori ini, berpendapat bahwa pembelajaran yang paling bermakna terjadi saat siswa menghubungkan teori dengan praktik di dunia nyata. Dalam konteks ini, Kampus Mengajar menyediakan platform nyata bagi mahasiswa untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama kuliah ke dalam realitas sosial di sekolah-sekolah yang membutuhkan. Keterlibatan mahasiswa secara aktif di lapangan menjadi bentuk konkret dari *experiential learning* yang menumbuhkan refleksi, tanggung jawab sosial, dan kompetensi kewargaan.

Temuan yang menunjukkan 62,5% variabel *civic engagement* dijelaskan oleh partisipasi dalam program Kampus Mengajar selaras dengan delapan prinsip K-12 *Service learning Standards for Quality Practice* dari *National Youth Leadership Council (NYLC)* yang juga dijadikan landasan penyusunan instrumen penelitian. Standar tersebut mencakup aspek meaningful service, keterkaitan dengan kurikulum, refleksi, keragaman, suara orang muda, kemitraan, monitoring kemajuan, serta durasi dan intensitas kegiatan. Mahasiswa yang terlibat dalam program ini tidak hanya menyumbang tenaga, tetapi juga secara aktif merefleksikan keterlibatan mereka, mengaitkannya dengan nilai-nilai akademik dan sosial, serta melakukan evaluasi terhadap proses yang dijalani. Dengan kata lain, proses belajar yang dialami oleh mahasiswa selama mengikuti program telah memenuhi karakteristik *high-impact service learning*.

Salah satu kekuatan utama *Service learning theory* adalah kemampuannya membentuk *civic attitudes* dan *civic behavior* melalui pengalaman bermakna yang menggabungkan pembelajaran dan pelayanan. Hal ini tercermin dari hasil penelitian yang mengindikasikan adanya penguatan dalam dua dimensi *civic engagement* mahasiswa yaitu sikap dan perilaku kewargaan. Sikap ditunjukkan melalui

peningkatan kesadaran terhadap tanggung jawab sosial dan empati terhadap masyarakat marjinal, sedangkan perilaku termanifestasi dalam inisiatif mahasiswa dalam memecahkan persoalan pendidikan di sekolah serta berkolaborasi dengan guru dan komunitas lokal. Dengan demikian, *Service learning* dalam Kampus Mengajar tidak hanya mentransfer pengetahuan, melainkan juga membentuk karakter sosial mahasiswa.

Analisis mendalam terhadap temuan penelitian berdasarkan *Social capital theory* yang diuraikan oleh Putnam (2000) menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat dalam program Kampus Mengajar secara nyata berperan sebagai katalisator terbentuknya dan berkembangnya modal sosial (*social capital*) di kalangan mahasiswa. *Social capital* sendiri merujuk pada jejaring sosial, norma-norma kepercayaan, dan partisipasi yang memungkinkan individu atau kelompok untuk bertindak secara kolektif guna mencapai tujuan bersama. Dalam konteks ini, interaksi antara mahasiswa dengan berbagai aktor lokal seperti guru, siswa, kepala sekolah, dan masyarakat sekitar selama menjalankan tugas pengabdian, memperluas jejaring horizontal maupun vertikal yang memperkuat ikatan sosial dan kolaborasi timbal balik.

Temuan penelitian yang menunjukkan pengaruh signifikan kegiatan Kampus Mengajar terhadap *civic engagement* mahasiswa mendukung asumsi dasar Putnam bahwa partisipasi dalam komunitas adalah bentuk utama dari *civic engagement* yang bertumpu pada akumulasi *social capital*. Mahasiswa yang sebelumnya hanya beroperasi dalam ruang akademik kampus, melalui kegiatan ini, diperkenalkan pada realitas sosial yang kompleks dan menuntut keterlibatan aktif, empatik, dan reflektif. Dari sinilah tumbuh rasa percaya (*trust*) dan solidaritas sosial (*reciprocity*) yang menjadi inti dari kapital sosial. Kepercayaan yang dibangun antara mahasiswa dan komunitas lokal menciptakan rasa keterikatan emosional dan tanggung jawab bersama terhadap perbaikan pendidikan dan kehidupan sosial. Interaksi yang bersifat inklusif tersebut memperkaya pemahaman mahasiswa terhadap pluralitas sosial serta membentuk kesadaran bahwa penyelesaian masalah pendidikan tidak dapat dilakukan secara *top-down*, melainkan melalui sinergi antaraktor dalam komunitas.

Lebih jauh, program Kampus Mengajar tidak hanya menghadirkan intervensi edukatif dalam jangka pendek, tetapi juga menciptakan ruang partisipatif yang berkelanjutan antara mahasiswa dan masyarakat. Mahasiswa tidak sekadar hadir sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai mitra yang terlibat dalam proses pembelajaran timbal balik (*mutual learning*), di mana kedua belah pihak mahasiswa dan masyarakat saling bertukar pengetahuan, pengalaman, serta nilai-nilai sosial dan budaya. Interaksi yang terbangun dalam konteks ini bersifat dinamis dan transformatif, karena membuka peluang terjadinya perubahan sosial yang lebih mendalam, baik bagi masyarakat penerima maupun bagi mahasiswa sendiri.

Kegiatan ini memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan sensitivitas sosial, empati, serta kemampuan komunikasi lintas budaya yang tidak dapat sepenuhnya diperoleh di ruang kelas. Selain itu, keterlibatan jangka menengah hingga panjang dalam komunitas lokal mendorong pembentukan relasi sosial yang tidak bersifat transaksional atau instrumentalis semata, melainkan relasi yang berbasis pada kepedulian, rasa memiliki (*sense of belonging*), dan komitmen kolektif untuk memajukan kesejahteraan bersama.

Dalam kerangka teori *social capital* yang dikemukakan oleh Robert D. Putnam (1995), kondisi ini mencerminkan bentuk nyata dari *bridging social capital*, yaitu keterhubungan antarindividu atau kelompok yang berasal dari latar belakang sosial, ekonomi, maupun budaya yang berbeda. Koneksi semacam ini memiliki kekuatan dalam memperluas jangkauan solidaritas sosial dan membangun jembatan kepercayaan lintas batas institusional. Mahasiswa, dalam hal ini, berperan sebagai aktor penghubung yang menjembatani dunia akademik dengan realitas sosial di lapangan. Mereka membawa serta nilai-nilai keilmuan, pendekatan berbasis data dan inovasi, serta semangat pelayanan yang menjadi ciri khas pendidikan tinggi. Dengan demikian, mahasiswa turut berkontribusi dalam memperkaya ekosistem sosial masyarakat melalui pendekatan kolaboratif dan partisipatif.

Keberadaan mahasiswa di tengah masyarakat juga membuka akses masyarakat terhadap sumber daya intelektual dan inovasi yang sebelumnya mungkin tidak terjangkau, terutama di wilayah-wilayah yang secara geografis atau sosial-ekonomi tergolong marjinal. Dalam konteks ini, program Kampus Mengajar dapat dipandang sebagai medium untuk memperkuat kohesi sosial nasional, karena memfasilitasi interaksi lintas wilayah, lintas kelas sosial, dan lintas pengalaman hidup yang saling memperkaya. Pada saat yang sama, mahasiswa memperoleh pengalaman nyata tentang keragaman sosial Indonesia, memperkuat wawasan kebangsaan, serta menumbuhkan semangat *civic engagement* yang tidak hanya bersifat simbolik, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata yang berdampak langsung pada kehidupan masyarakat.

Selain itu, keberhasilan dalam membangun social capital melalui program ini memiliki efek pengganda (*multiplier effect*) terhadap penguatan *civic engagement*. Ketika mahasiswa mengalami keterlibatan sosial yang bermakna dan membangun relasi sosial yang otentik, maka kecenderungan untuk terlibat dalam kegiatan sosial, politik, atau pendidikan setelah program berakhir cenderung meningkat. *Civic engagement* tidak lagi berhenti pada fase kegiatan formal, tetapi bertransformasi menjadi kebiasaan dan etos kewargaan yang berkelanjutan. Dengan demikian, pengembangan *social capital* bukan hanya menjadi hasil sampingan dari program Kampus Mengajar, tetapi merupakan elemen kunci yang memperkuat keberhasilan pembentukan *civic engagement* itu sendiri.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa universitas dan pembuat kebijakan pendidikan tinggi perlu secara sadar mendesain program pengabdian masyarakat yang tidak hanya berorientasi pada *output* pembelajaran individual, tetapi juga pada pembentukan jaringan sosial yang produktif dan transformatif. Ketika *social capital* tumbuh, maka kualitas partisipasi warga negara muda akan meningkat, dan perguruan tinggi akan lebih efektif menjalankan perannya sebagai institusi pembentuk karakter dan penggerak perubahan sosial. Dalam hal ini, *Service learning* dan *Social capital theory* bukan hanya saling mendukung, tetapi juga saling menguatkan dalam menciptakan lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga berakar kuat pada nilai-nilai kemasyarakatan, kebersamaan, dan tanggung jawab kolektif.

Dengan demikian, hasil penelitian ini membuktikan bahwa pendidikan berbasis pengabdian masyarakat bukan hanya memiliki fungsi sosial, tetapi juga merupakan instrumen pedagogis yang kuat dalam pembentukan warga negara yang aktif dan berintegritas. Keterlibatan mahasiswa dalam program Kampus Mengajar tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memperkaya karakter mereka sebagai agen perubahan sosial yang siap berkontribusi bagi kemajuan masyarakat dan bangsa.

## Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa, program Kampus Mengajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat *civic engagement* mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Hal ini dibuktikan melalui uji regresi linear sederhana yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 dan koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,625, yang berarti 62,5% variasi dalam *civic engagement* mahasiswa dapat dijelaskan oleh keterlibatan mereka dalam kegiatan pengabdian tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa program Kampus Mengajar bukan hanya memberikan manfaat akademik dan profesional bagi mahasiswa, tetapi juga secara nyata mendorong terbentuknya sikap dan perilaku kewargaan (*civic attitudes* dan *civic behaviors*) yang mencerminkan keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial dan kemasyarakatan. Partisipasi dalam program ini memungkinkan mahasiswa untuk membangun rasa empati, tanggung jawab sosial, serta kepedulian terhadap persoalan masyarakat, sejalan dengan tujuan pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi. Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat dalam program Kampus Mengajar dapat dipahami sebagai sarana strategis untuk menumbuhkan *civic engagement* mahasiswa melalui pengalaman belajar yang berbasis praktik sosial. Program ini juga memperkuat validitas teori *service*

*learning* dan *social capital*, di mana keterlibatan langsung dalam komunitas menjadi dasar pembentukan keterikatan sosial, rasa memiliki, dan partisipasi warga negara yang berkelanjutan. Oleh karena itu, Kampus Mengajar tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan dasar, tetapi juga pada pembentukan karakter kewarganegaraan generasi muda di lingkungan pendidikan tinggi.

## Referensi

- Arif, M. (2015). *Virus global dan perlawanan komunitas: Menyibak realitas individualisme di kalangan mahasiswa*. Pustaka Pelajar.
- Cahyono, A., Handayani, L., & Permatasari, R. (2022). Peningkatan civic engagement melalui kegiatan KKN berbasis kolaborasi sosial. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(2), 113–125. <https://doi.org/10.25077/jpm.7.2.2022.113-125>
- Chang, Y., Lo, Y., & Lee, C. (2023). Service learning, self-efficacy, and civic engagement: Evidence from undergraduate programs. *Journal of Civic Studies*, 15(1), 59–74. <https://doi.org/10.1016/j.jcs.2023.01.006>
- Creswell, J. W. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dewey, J. (2022). *Democracy and education* (Reprint). Creative Media Partners.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2024). *Implementasi kebijakan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM)*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Doolittle, A., & Faul, A. C. (2013). Civic engagement scale: A validation study. *SAGE Open*, 3(3), 1–7. <https://doi.org/10.1177/2158244013495542>
- Fawwaz, M. F., & Susanty, D. (2024). Individualisme mahasiswa dan tantangan civic engagement: Perspektif pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Demokrasi dan Kewarganegaraan*, 11(1), 65–78. <https://doi.org/10.31289/jdk.v11i1.2024>
- Harkins, J., Rivera, M., & Chen, L. (2020). Impact of community engagement on student civic behavior: A longitudinal study. *Journal of Service-Learning Research*, 4(1), 24–41. <https://doi.org/10.20429/jslr.2020.040103>
- Indriyani, R., Santosa, H., & Dwijatmoko, B. (2023b). Pembelajaran berbasis proyek dan penguatan civic engagement mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 221–235. <https://doi.org/10.21831/jpk.v13i2.2023>
- Juniayanti, N., Astuti, S. R., & Putri, A. M. (2024). Kesenjangan pendidikan di Indonesia: Analisis hasil PISA 2022. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 14(1), 32–45. <https://doi.org/10.21009/jep.v14i1.2024>
- Karlioni, E. (2014). Pendidikan kewarganegaraan berbasis civic engagement. *Jurnal Civics*, 11(2), 145–157. <https://doi.org/10.21831/civics.v11i2.4567>
- Nasihah, U., & Ramadhan, R. (2024). Strategi perguruan tinggi dalam membentuk karakter kebangsaan melalui program MBKM. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(1), 56–68. <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i1.2024>
- OECD. (2022). *PISA 2022 Results*. Organisation for Economic Co-operation and Development. <https://www.oecd.org/pisa/publications/pisa-2022-results.htm>
- Putnam, R. D. (1995). Bowling alone: America's declining social capital. *Journal of Democracy*, 6(1), 65–78. <https://doi.org/10.1353/jod.1995.0002>

Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.

Rahmanisa, M., Sutisna, E., & Haryati, I. (2023). KKN tematik dan pembentukan civic engagement mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(3), 345–360. <https://doi.org/10.21009/jpk.v10i3.2023>

Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Susanto, A., Permana, D. F., & Rahmawati, L. (2024). Refleksi mutu pendidikan Indonesia dalam perspektif global. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 13(1), 1–16. <https://doi.org/10.21009/jpi.v13i1.2024>

UNICEF. (2022). *Youth participation in Indonesia: U-Report and beyond*. United Nations Children's Fund. <https://www.unicef.org/indonesia/reports/youth-participation-report>